

VOLUME 03, NOMOR 04, JANUARI – JUNI 2019

ISSN 2581-2106

TARBIYAH DARUSSALAM

JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

**PENTRANMISIAN PENGETAHUAN DENGAN
PENDEKATAN AWAL SURAH**

Oleh: Jamal Syarif

**MEDIA PENDIDIKAN DALAM DAKWAH
NABI MUHAMMAD SAW DI MEKAH**

Oleh: Harles Anwar

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KLASIK
(BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DALAM KITAB *TA'LIM AL MUTA'ALLIM*)**

Oleh: Mariani

TARBIYAH DARUSSALAM

Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan

Terbit dua kali setahun periode Januari-Juni dan Juli-Desember. Memuat tulisan yang diangkat dari hasil telaahan dan kajian analitis-kritis maupun dari hasil penelitian dalam bidang Kependidikan dan Keagamaan.

Pelindung
Rektor Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Tarbiyah

Pemimpin Redaksi
Syahraman

Sekretaris Redaksi
Hairullah

Penyunting Ahli
Ahmadi H. Syukran, Hamdan, M. Daud Yahya, Abd. Hadi, Emroni Gazali

Tata Usaha
Raihanah, Ismail

Alamat Penyunting & Tata Usaha
Fakultas Tarbiyah IAI Darussalam
Jl. Perwira Telp.(0511) 4722034/Fax.(0511) 4721307
<http://www.iai-darussalam.ac.id> , e-mail: info@iai-darussalam.ac.id.
Martapura 70613 – Kalimantan Selatan

“TARBIYAH DARUSSALAM”
Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan
ISSN 2581-2106
Volume 03, Nomor 04, Januari - Juni 2019

Daftar Isi

**PENTRANMISIAN PENGETAHUAN DENGAN
PENDEKATAN AWAL SURAH**

Oleh: Jamal Syarif : 1 – 12

**MEDIA PENDIDIKAN DALAM DAKWAH
NABI MUHAMMAD SAW DI MEKAH**

Oleh: Harles Anwar : 13 – 32

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KLASIK
(BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL MUTA'ALLIM)**

Oleh: Mariani : 33 – 48

AMSAL AL-QUR'AN

Oleh : Muhammad Husin : 49 – 62

**WAKAF SEBAGAI REALISASI FUNGSI SOSIAL
DALAM HAK MILIK MENURUT ISLAM**

Oleh: H.M.Quzwini : 63 – 80

PERKAWINAN BEDA AGAMA

Oleh: H. Abd Kadir Syukur : 81 – 98

**PERANAN IJTIHAD UMAR IBN AL-KHATHTHAB
(Suatu Perubahan Hukum dan Sosial Dalam Islam)**

Oleh: Rusdiyah : 99 – 118

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERIODE KLASIK (BURHANUDDIN AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL MUTA'ALLIM)

Oleh : *Mariani**

Abstrak

Burhanuddin al-Zarnuji mengidentifikasi banyak para santri dewasa ini telah bersungguh-sungguh menuntut ilmu namun belum sampai kepada manfaat dan hasilnya dengan usaha mengamalkan ilmunya dan menyebarkannya, disebabkan dengan meninggalkan atau kurang memperhatikan etika dalam menuntut ilmu, yang tertulis dalam "*Ta'lim al Muta'allim Tariq al-Ta'allum*" dalam 13 fase keilmuan. Ia hidup pada abad ke-12 jaman keemasan Islam termasuk pendidikan Islam. Penuntut ilmu itu suatu keharusan untuk mengagungkan dan memuliakan seorang guru, selektif dalam memilih teman, memiliki niat yang baik karena Allah. Kritik umum pada kitab ini tentang feodalisme/mengagungkan ulama, proteksi berlebihan pada keutamaan keilmuan awal abad Islam, adanya hubungan maksiat dan kesuksesan hasil belajar, *ta'dhim* dan *barakah* terhadap ilmu guru, khurafat berlebih makan misal menyapu rumah malam hari. Konsep pendidikan Islam dalam kitab ini dengan bahasan yang sangat aplikatif dengan penuh etika. Baik etika seorang guru maupun etika seorang murid. Di Indonesia, kitab ini dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam di pondok-pondok pesantren. Dalam kitab ini banyak hal yang perlu dicermati dari sisi kelemahannya namun cukup banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan di tanamkan sejak dini.

Kata kunci : *Monumental Ta'lim al Muta'allim Tariq al Ta'allim, dan etika*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang selalu memperhatikan semua urusan manusia, baik secara khusus maupun umum. Selalu mengontrolnya dengan memberi petunjuk dan mengevaluasi serta mengarahkan relik-relik kehidupannya, baik yang kecil maupun besar.¹ Agama ini dengan peran serta mengatur permasalahan-permasalahan pribadi dengan penuh arahan dan perbaikan, sebagaimana halnya Islam memperhatikan urusan-urusan kemanusiaan secara global atas dasar persamaan. Meyakinkan manusia dalam hal ini bahwa masyarakat yang baik berasal dari individu yang baik dan bangsa yang maju adalah mereka yang

mendasarkan kehidupannya pada kemajuan, peradaban dan keunggulan, karena itu, sudah menjadi maklum apabila seorang anak (peserta didik) dalam agama Islam telah mendapatkan haknya dari pemeliharaan, perhatian dan pendidikan. Hal ini telah ditegaskan dalam firman Allah dalam surat Maryam (19): 12, bahwa pendidikan perlu dimulai sejak kecil.

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَأَنبِئْنَاكَ الْحُكْمَ صَبِيًّا

"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh, dan Kami berikan

* Penulis adalah Dosen/Lektor tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

¹ Amrullah Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Yafi, 1983), h. 6

kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.²

Ayat tersebut juga menjadi isyarat untuk memberikan pengajaran Alquran dan hikmah (pemahaman dan kedalaman agama) terhadap anak-anak.³ Dalam sejarah pendidikan kita mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama, pendidikan pada masa Rasulullah saw. (571-632 H), kedua, pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M), ketiga, pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik (661-750 M), keempat, pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M) dan kelima, pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250-sekarang).⁴ Dari perkembangan pendidikan yang sudah berlangsung lama ini, sudah menciptakan generasi-generasi yang pada setiap masanya memiliki keunikan dan keberagaman pengetahuan.

Banyak sekali pakar pendidikan Islam yang kemudian memiliki perhatian yang besar terhadap anak didik, khususnya dalam hal etika. Salah satunya Al-Zarnuji, dengan karya monumentalnya "*Ta'lim al-Muta'alim Tariq al-Ta'allum*". Beliau menyampaikan konsep pendidikan Islam dengan bahasa yang sangat aplikatif dan penuh etika. Baik etika seorang guru, maupun etika seorang murid. Al-Zarnuji mengatakan: banyak para santri dewasa ini telah bersungguh-sungguh menuntut ilmu namun belum

sampai kepada manfaat dan hasilnya, yakni mengamalkan ilmu tersebut dan menyebarkannya, hal ini disebabkan mereka meninggalkan atau kurang memperhatikan etika dalam menuntut ilmu.⁵

Dalam makalah ini penulis membahas tentang pemikiran pendidikan Islam periode klasik Al-Zarnuji dengan karya monumentalnya "*Ta'lim al Muta'allim Tariq al-Ta'allum*".

B. Riwayat Hidup dan Kepribadiannya

Nama lengkap Burhanuddin al-Zarnuji adalah Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji.⁶ Nama al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) salah satu daerah di Turki, Zurnuj termasuk dalam wilayah Ma Wara'a al-Nahar (Transoxinia).⁷

Al-Qurasyi mengatakan Zurnuj adalah sebuah tempat di wilayah Turki. Menurut Hamawi, Zurnuj adalah sebuah tempat yang terkenal di *ma wara'a al-nahr* wilayah Turkistan, tetapi menurut para pakar geografi daerah *ma wara'a al-nahr* itu bukan di Turkistan, melainkan di Turki, dengan demikian diperkirakan bahwa ia berasal dari Turki.⁸

Burhan al-Din adalah gelar al-Zarnuji. Burhan al-Din artinya adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan Burhan al-Islam (Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan Hujjat al-

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: S.P. Mekar, 2004), h.

³ Muhammad Khair Fatimah, *Etika Muslim Sehari-hari*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm.1-2.

⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2003), hlm. 105

⁵ Ahmad Zacky Syafa dan Maftuh Ahnan, terjemah, *Ta'lim al-Muta'alim*, Etika dan Kunci Sukses Belajar Mengajar (Dalam Bidang Ilmu), (Surabaya: Terbit Terang, tt), hlm. ix-x

⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2000), hlm. 103

⁷ MN. Ary B, *Uraian Terhadap Buku Ta'lim al-Muta'aliim* (<http://www.altavista.com>. diakses 03-04-2011).

⁸ Unun Zumairoh Asr Himsyah, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syekh al Zarnuji (Studi Kitab Ta'lim al Muta'allim)*, *Skripsi*, UIN Malang, 2006, h. 69. (<http://www.goole.com>. diakses 03-04-2011)

Islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali.⁹

Al-Zarnuji diperkirakan hidup di akhir Abad Keenam Hijriyah. Ada yang menyebut tahun wafatnya pada 591 H/ 1195 M,¹⁰ 86 tahun setelah Imam al-Ghazali. Sejarah hidupnya tak banyak disebut dalam kitab-kitab. Referensi sejarah rata-rata hanya menyebut sejarahnya dengan sangat ringkas. Al-Zarnuji dipandang sebagai salah satu pakar pendidikan Islam. Dalam serial terbitan *min A'lam al-Tarbiyah al-Arabiyyah al-Islamiyyah*, ada sebuah buku analisa tentang al-Zarnuji dan *Ta'lim al-Muta'allim: Burhan al-Din al-Zarnuji wa Kitabuh Ta'lim al-Muta'allim*. Buku ini disusun oleh Sayyid Ahmad Utsman. Tapi, sayangnya buku ini sulit sekali ditemukan di toko-toko buku Indonesia.¹¹

Menurut al-Qurasyi, al-Zarnuji adalah seorang pendidik abad ke-13, sedangkan G. E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel mengatakan bahwa ia seorang ulama yang hidup menjelang akhir abad ke-12 dan permulaan abad ke-13. Penunjukan tahun ini hampir sama dengan perkiraan Marwan Qabbani. Sedangkan Ahlward menyebutkan bahwa Muhammad al-Kafrawi menempatkan ia dalam generasi ke-12 dari ulama Hanafiyah yang diperkirakan hidup pada sekitar tahun 620/1223. Terlepas dari kontroversi penunjukan tahun-tahun tersebut, yang jelas hampir dapat dipastikan bahwa ia hidup di ujung pemerintahan Abbasiyah di Bagdad.¹²

Burhanuddin al-Zarnuji wafat tahun 571 atau 591 H, bahkan ada satu pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat tahun 600 H/ 1203 M. dan ada juga yang

mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat sekitar tahun 615 H/1222 M, yang diperkirakan hidupnya pada masa yang hampir bersamaan dengan Ibnu Bathuthah dan Ibn Khaldun.¹³ Memang dalam hal tahun keberadaan Burhanuddin al-Zarnuji ini banyak pendapat yang mengungkapkan bahkan dengan tahun yang berbeda.

Dalam tulisan akhir-akhir ini yang membahas al-Zarnuji disebutkan bahwa tahun kematiannya adalah pada tahun 591 H/593 H/597 H. Akan tetapi pernyataan tersebut tanpa disertai bukti kuat, ada juga yang menyebutkan bahwa al-Zarnuji hidup di abad ke 6 H, tanpa menyebutkan secara jelas tahun berapa. Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dikemukakan di sini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Pendapat yang kedua, mengatakan bahwa ia wafat tahun 840 H/1243 M. Sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Nasaiburi yang hidup antara tahun 500-600 H.¹⁴

C. Riwayat Pendidikan

Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh para peneliti, seperti Djudi yang mengatakan bahwa al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga-lembaga pendidikan dan majlis-majlis taklim yang diasuh oleh

⁹ Al-Zarnuji: Loyalis Madzhab Hanafi", *Buletin Istinbat*, 02 Mei 2004/Shafar 1425. (<http://www.Sidogiri.com>. diakses 03-04-2011).

¹⁰ Abdudin Nata *Op. Cit.*, hlm 103

¹¹ Admin, www.Sidogiri.com. *Buletin Istinbat*, Edisi Khusus Bulan Shafar 1425. Akses 03-04-2011

¹² Unun Zumairoh Asr Himsyah, *Op. Cit.* h. 70

¹³ Admin, www.sidogiri.com, *Loc. Cit.*

¹⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 103.

beberapa orang guru antara lain seperti Burhanuddin al-Marginani, Syamsuddin abd al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.¹⁵ Selain itu, Burhanuddin al-Zarnuji juga belajar kepada:

1. Ruknuddin al-Firqinani, yakni salah seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair yang wafat pada tahun 594 H./1170 M.
2. Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti di Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra dan syair yang wafat tahun 573 H./1170 M.
3. Fakhruddin Adli Khan Al Quzjandi, ahli fiqh, bermazhab Hanafi, wafat 592 H/1196 M.
4. Fajhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani ahli fiqh bermazhab Hanafi, wafat 587 H/1191 M.¹⁶

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan bahwa al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang ilmu lain, seperti sastra, fiqh, ilmu kalam dan lain sebagainya. Sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur, tetapi dapat diperkirakan bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqh dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang akan dapat memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.

Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, demikian pula dengan

Burhanuddin al-Zarnuji. Oleh karena itu, pada bagian berikut ini akan dikemukakan pula situasi pendidikan pada zaman di mana al-Zarnuji hidup.

D. Situasi Pendidikan pada Zaman al-Zarnuji

Sebagaimana yang penulis sebutkan terdahulu bahwa dalam sejarah pendidikan ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam, yaitu pada masa Nabi Muhammad SAW (571 – 632 M), Khulafaur Rasyidin (632 – 661 M), Bani Umayyah di Damasyik (661 – 750 M) kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750 – 1250 M), Pada masa jatuhnya kekuasaan Kholifah di Baghdad (1250 - sekarang)

Dari ke lima masa yang disebutkan di atas, al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke- 12 dan awal abad ke- 13 (591 – 640 H / 1195 – 1243 M). dari kurun waktu tersebut diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa ke-4 dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu antara tahun 750 – 1250 M.¹⁷

Dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman keemasan / kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Hasan langgulung mengatakan bahwa zaman keemasan Islam mengenai dua pusat yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad dari tahun 750 – 1258 M dan kerajaan Umayyah di Spanyol yang berlangsung kurang lebih delapan abad dari tahun 711 – 1492 M. Pada masa tersebut kebudayaan Islam berkembang pesat yang ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan melalui tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Diantara madrasah-madrasah tersebut adalah madrasah Nizamiyah yang

¹⁵ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 104

¹⁶ Najmunnur Hasanatun Nida, *Pemikiran Pendidikan Islam Masa Klasik (Az Zarnuji)*, Makalah, PPs IAIN Antasari, 2010, hlm. 4

¹⁷ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologidan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1992), hlm 13

didirikan oleh Nizam al Muluk (457 H – 106 M), madrasah An Nuriyah al Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H / 1167 M. sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan fasilitas yang memadai.¹⁸

Disamping madrasah-madrasah di atas masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang pesat pada zaman al-Zarnuji hidup. Memperhatikan informasi diatas dapat kita ketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada zaman keemasan yakni pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan tengah mencapai puncak kejayaan dan keemasannya.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut diatas amat menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulamayang luas pengetahuannya, atas dasar inilah tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa al-Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al Ghazali dan lain sebagainya.¹⁹

E. Latar Belakang Penulisan *Ta'lim al Muta'allim Thariqat al Ta'allum*

Dalam catatan sejarah, belum ada kejelasan tahun berapa tepatnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* ini ditulis. Di dalam syarah kitab yang ditulis oleh Syekh Ibrahim bin Ismail hanya memaparkan tentang latar belakang penelitian kitab ini. Kitab ini di tulis oleh al-Zarnuji sebagai wujud dari keprihatinannya terhadap keadaan para penuntut ilmu di masanya. Ia melihat banyak orang yang telah lama menuntut ilmu dan mempunyai ilmu banyak akan tetapi tidak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ilmu tidak mempunyai arti dalam kehidupan

mereka. Dalam hal ini dijelaskan oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* sebagai berikut:

فلما رأيت كثيرا من طلاب العلم في
زماننا يجدون الى العلم ولا يصلون او
من منافعه و ثمراته وهي العمل به و
النشر يجرمون لما أنهم أخطؤا طرائقه
وتركوا شرائطه وكل من أخطأ الطريق
ضل ولا ينال المقصود قل او جل
اردت وأحبيت ان أبين لهم طريق
التعلم على ما رأيت في الكتب
وسمعت من اساتيدى اولى العلم و
الحكم رجاء الدعاءلى من الراغبين
فيه المخلصين بالفوز و الخلاص في
يوم الدين, بعد ما استخرت الله
تعالى فيه. وسميته تعليم المتعلم طريق
التعلم

"Maka ketika kami melihat bahwa para santri dewasa ini telah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun belum sampai kepada manfaat dan hasilnya, yakni mengamalkan ilmu tersebut dan amehyebarkannya. Keduanya menjadi terhalang, oleh karena mereka telah salah dalam menempuh jalan mencari ilmu dan meninggalkan syarat-syaratnya. Barangsiapan yang salah jalan, maka ia akan tersesat dan tidak akan

¹⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1998), hlm. 54

¹⁹ *Ibid.*

memperoleh apa yang dimaksudkan, baik maksud itu sedikit atau banyak. Karena itu, kami ingin menjelaskan kepada mereka tentang metode menuntut ilmu sesuai dengan apa yang kami baca dari beberapa kitab (literatur) dan apa yang kami dengar dari beberapa guru kami yang mempunyai ilmu dan hikmah. Semuanya kami maksudnya agar kami memperoleh doa dari pecinta ilmu yang mukhlis. Semoga kami mendapatkan keberuntungan dan keselamatan di hari kemudian, sesudah kami beristikhrah kepada Allah Ta'ala dalam penyusunan kitab ini". Selanjutnya kami beri nama dengan "Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allumi".²⁰

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa pada saat itu al-Zarnuji banyak menemui para pelajar yang gagal dalam menuntut ilmu, dengan kata lain ilmu yang mereka miliki tidak dapat memberi kemanfaatan bagi dirinya sendiri, terlebih kemanfaatannya bagi orang lain. Hal ini dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang menjadi keharusan di dalam menuntut ilmu. Di antara keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu menurut al-Zarnuji adalah keharusan seorang peserta didik untuk mengagungkan dan memuliakan seorang guru, selektif dalam memilih teman, memiliki niat yang baik karena Allah, dan banyak lagi.

F. Konsep Pendidikan Al-Zarnuji

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji diakui sebagai suatu hasil karya yang jenial dan monumental serta keberadaannya sangat diperhitungkan. Buku *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya al-Zarnuji. Namun bukan berarti tidak ada karya beliau yang lain. Sebab logikanya seorang alim seperti al-Zarnuji yang selalu berkecimpung di dunia pendidikan bahkan seluruh hidupnya ia gunakan untuk pendidikan. Di samping itu, guru-guru al-Zarnuji dan orang-orang seangkatan dengannya banyak menulis kitab. Jadi menurut penulis mungkin saja al-Zarnuji menulis kitab lain dari yang disebutkan tetapi tidak diterbitkan.

Kitab tersebut juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan-penulisan karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Keistimewaan dari kitab ini terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya isi kitab ini sangat padat, meliputi tujuan belajar, prinsip-prinsip belajar, strategi pembelajaran dan lain sebagainya, yang kesemuanya bercorak dan berlandaskan pada satu titik; yaitu moral-religius.

Kitab ini dengan popularitasnya diduga sebagai satu-satunya karya al-Zarnuji yang telah tersebar ke seluruh penjuru dunia, ia telah di cetak, diterjemahkan dan dikaji di berbagai negara, baik di Timur maupun di Barat. Khusus di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan Islam, terutama di lembaga pendidikan Islam klasik yang bercorak tradisional seperti pondok pesantren, dan bahkan pada pondok modern sekalipun, seperti Pondok Pesantren Moderen Gontor misalnya.

²⁰ Ahmad Zacky Syafa dan Maftuh Ahnan, terjemah *Ta'limul Muta'allim*, Etika dan

Kunci Sukses Belajar Mengajar (Dalam Bidang Ilmu), *Loc. Cit.*

Konsep al-Zarnuji yang tertuang dalam Ta'limul Muta'alim merupakan etika mencari ilmu yang manfaat dan mardhatillah. Seseorang yang mencari ilmu dan mendapatkan hasil harus memakai konsep yang dituangkan al-Zarnuji dalam Ta'limul Muta'alim.

Dalam Ta'limul Muta'alim dipaparkan tiga belas konsep untuk dapat meraih kesuksesan dalam mencari ilmu. Ketiga belas konsep tersebut adalah:

- الأول : في ماهية العلم و الفقه و فضله
- الثاني : في النية في حال التعلم
- الثالث : في اختيار العلم والأستاذ و الثبات
- الرابع : في تعظيم العلم و أهله
- الخامس : في الجد والمواظبة والهمة
- السادس : في بداية السبق و قدره و ترتيبه
- السابع : في التوكل
- الثامن : في وقت التحصيل
- التاسع : في الشفقة و النصيحة
- العاشر : في الاستفادة
- الحادي عشر : في الورع في حال التعلم
- الثاني عشر : فيما يورث الحفظ والنسيان
- الثالث عشر : فيما يجلب الرزق ومايزيد في العمر و ما ينقص²¹

Dalam Ta'limul Muta'alim dipaparkan tiga belas konsep untuk dapat meraih kesuksesan dalam mencari ilmu. Ketiga belas konsep tersebut adalah:

Bab I Keutamaan Ilmu dan Fiqh
Dalam bab ini diterangkan panjang lebar tentang keutamaan orang yang memiliki ilmu pengetahuan dibanding orang yang tidak memiliki ilmu. Dalam konteks ke-Islaman mencari ilmu adalah kewajiban yang tidak ditawar dimulai dari buaian sampai liang lahat. Mencari ilmu wajib bagi muslim dan muslimat. Bahkan dipersilahkan oleh Nabi : Carilah ilmu walaupun dinegeri Cina. Hal ini sesuai dengan konteks pendidikan yang telah dikonsep oleh UNESCO bahwa orang hidup harus mencari ilmu (long life education). Perlu digaris bawahi bahwa dalam bab ini kewajiban yang paling utama mencari ilmu adalah ilmu agama. Kemudian setelah memiliki ilmu diwajibkan orang tersebut memahami fiqh dengan mendalam.

Bab II Niat Ketika Akan Belajar
Dalam bab ini, mencari ilmu harus diniyati dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan. Niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan keridhaan Allah akan mendapatkan pahala.

²¹ Burhan al-Din al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, (Kairo, Maktabah Nahdah, 1986), h. x

Bab III	<p>Dalam mencari ilmu tidak diperkenankan dengan niat dengan ilmu akan mendapatkan harta banyak.</p> <p>Memilih Ilmu Guru dan Teman</p> <p>Dalam bab ini diterangkannya bahwa memilih ilmu yang utama adalah ilmu agama, yang didahulukan adalah ilmu tauhid. Dalam memilih guru harus alim, wira'li dan lebih tua.</p>	Bab VI	<p>Permulaan, Ukuran dan Tertib Dalam Belajar</p> <p>Dalam bab ini diterangkan bahwa permulaan dalam mencari ilmu yang lebih afdhal adalah hari Rabu. Kemudian ukuran dalam belajar sesuai dengan kadar kemampuan seseorang dan dalam belajar harus tertib artinya harus diulang kembali untuk mengingat pelajaran yang telah diajarkan.</p>
Bab IV	<p>Memuliakan Ilmu Beserta Ahlinya</p> <p>Bab ini menerangkan bahwa memuliakan guru adalah paling utama dibanding memuliakan yang lain. Sebab dengan gurulah manusia dapat memahami tentang hidup, dapat membedakan antara yang hak dan batil. Memuliakan tidak terbatas pada sang guru namun seluruh keluarganya wajib dimulyakan.</p>	Bab VII	<p>Tawakkal</p> <p>Dalam bab ini diterangkan bahwa setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu (dalam pendidikan). Selama dalam mencari ilmu jangan sering menyusahkan mengenai rezeki, hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rezeki. Dalam belajar harus diimbangi dengan tawakal yang kuat.</p>
Bab V.	<p>Kesungguhan, Ketetapan, dan Cita-cita Yang Tinggi</p> <p>Bab ini menerangkan bahwa orang yang mencari ilmu itu harus bersungguh-sungguh dan kontinyu. Orang yang mencari ilmu tidak boleh banyak tidur yang menyebabkan banyak waktu terbuang sia-sia, dan dianjurkan banyak waktu malam yang digunakan belajar. Untuk memperoleh ilmu yang berkah harus menjauhi maksiat.</p>	Bab VIII	<p>Waktu Menghasilkan Ilmu</p> <p>Dalam bab ini diterangkan bahwa waktu menghasilkan ilmu tidak terbatas, yaitu mulai masih dalam ayunan (bayi) sampai ke liang lahat (kubur), dan waktu yang utama untuk belajar adalah waktu sahur (menjelang subuh), dan antara magrib dan Isya'.</p>

Bab IX	Belas Kasih Dan Nasihat Dalam bab ini diterangkan bahwa orang yang berilmu hendaklah mempunyai sifat belas kasihan kalau sedang memberi ilmu. Tidak dibolehkan mempunyai maksud jahat dan iri hati, sebab sifat itu adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya. Bila kita diolok-olok janganlah dibalas dengan kekerasan.		menyebabkan mudah hafal adalah bersungguh-sungguh dalam belajar, rajin, tetap, mengurangi makan dan mengerjakan salat malam. Adapun yang menyebabkan mudah lupa adalah maksiat, banyak dosa, susah, prihatin memikirkan perkara dunia, banyak pekerjaan dan ada sesuatu yang melekat dalam hati.
Bab X	Mencari Faedah Dalam bab ini diterangkan bahwa dalam mencari ilmu dan mendapatkan faedah adalah agar dalam setiap waktu dan kesempatan selalu membawa alat tulis (pulpen dan kertas) untuk mencatat segala yang didengar, yang berhubungan dengan faedah ilmu.	Bab XIII	Sesuatu Yang Memudahkan Dan Menyempitkan Rezeki, Memperpanjang Dan Mengurangi Umur. Dalam bab ini diterangkan bahwa sabda Rasulullah "Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali doa. Dan tidak ada yang bisa menambah umur, kecuali berbuat kebaikan. Orang yang rezekinya sial (sempit), disebabkan dia melakukan dosa". Kemudian yang menyebabkan kefakiran adalah tidur telanjang, kencing telanjang, makan dalam keadaan junub, makan sambil tidur miring, meremehkan sisa makanan, membakar kulit bawang merah atau bawang putih, menyapu rumah dengan gunnakan gombal, menyapu rumah pada waktu malam, menyapu sampahnya tidak dibuang langsung, berjalan atau lewat didepan orang tua, memanggil ayah ibunya dengan sebutan namanya, menusuk-nusuk gigi dengan
Bab XI	<i>Wira'</i> (Menjaga diri dari perkara haram) Dalam bab ini diterangkan bahwa sebagian dari wara' adalah menjaga diri dari kekenyangan, terlalu banyak tidur, terlalu banyak bicara (membicarakan sesuatu yang tidak ada manfaatnya) dan sedapat mungkin menjaga jangan sampai memakan makanan pasar, dan bahkan menjadi pegawai pemerintah (PNS).		
Bab XII	Sesuatu Yang Dapat Menjadikan Hafal Dan Lupa Dalam bab ini diterangkan bahwa yang		

memakai kayu asal ketemu saja, membasuh tangan dengan tanah atau debu, duduk diatas tangga pintu, bersandar pada tepi pintu, berwudlu ditempat istirahat, menjahit pakaian pada waktu sedang diapakai. Kemudian sesuatu yang dapat menambah umur adalah berbuat kebaikan, tidak menyakiti hati orang lain, memuliakan orang tua, atau membaca do'a. Wallahau'alamu bissawab.²²

Dari 13 fasal tersebut agar lebih mudah memahaminya maka dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yakni:²³

Ilmu	1. Definisi Ilmu
	2. Keutamaan Ilmu
	3. Syarat-syarat Ilmu yang dipilih
	4. Ilmu yang fardlu kifayah dan haram dipelajari
	5. Belajar Ilmu akhlak
	6. Kelezatan dan hikmah ilmu
	7. Mengagungkan Ilmu
	8. Menggal ilmu
	9. Menggunakan seluruh waktu buat ilmu
	10. Pembiayaan untuk ilmu
	11. Pengorbanan harta demi ilmu
Guru	1. Syarat-syarat guru yang dipilih
	2. Mengagungkan guru
Murid	1. Pantangan ahli ilmu

Adab	2. Saran khusus buat pelajar
	3. Kewajiban belajar
	1. Jangan duduk terlalu dekat guru
	2. Bermusyawarah
	3. Sabar dan tabah dalam belajar
	4. Mengagungkan ilmu dan guru
	5. Memulyakan kitab
	6. Menghormati teman
	7. Sikap selalu hormat dan khidmat
	8. Jangan memilih ilmu sendiri
	9. Kontinuitas dan mengulang pelajaran
	10. Menyantuni diri
	11. Berdoa
	12. Mudzakah, munadharah, dan muthaharah
	13. Bersyukur
	14. Loba' dan tama'
	15. Lillahita'ala
	16. Prihatin dan rendah dimata manusia
	17. Waro'
	18. Menghadap qiblat
	19. Perbuatan adab dan sunnah
	20. Niatan baik dan buruk
21. Memilih teman	
22. Menyingkiri akhlak tercela	
Faktor Pendukung	1. Kesungguhan hati
	2. Cita-cita luhur
	3. Usaha sekuat tenaga
	4. Sebab-sebab kemalasan
	5. Cara mengurangi makan
	6. Hari mulai belajar

²² Kajian Rutin (Bulanan) Borneo Center Kaltim, pada tanggal 12 April 2005

²³ Unun Zumairoh Asr Himasyah, *Op. Cit.* h. 80

7. Pelajaran yang didahulukan
8. Membuat catatan
9. Usaha memahami pelajaran
10. Pelaksanaan pelajaran keterampilan
11. Mengukur kemampuan diri sendiri
12. Metode menghafal
13. Panik dan bingung
14. Sebuah metode belajar
15. Pengaruh rizqi
16. Pengaruh duniawi
17. Hidup dengan prihatin
18. Saat-saat belajar
19. Kasih sayang
20. Menghadapi kedengkian
21. Menghadapi permusuhan
22. Saat-saat mengambil pelajaran dari para sesepuh
23. Beberapa sebab kuat hafalan
24. Penyebab lupa
25. Sarana ekstern untuk pelajaran
26. Pendatang rizqi
27. Menambah usia

G. Analisis Kitab *Ta'lim Muta'allim*.

Dalam kitab ini, terdapat banyak hal yang perlu dicermati dari sisi kelemahannya. Kelemahan tersebut sebenarnya lebih dikarenakan perputaran zaman yang sedemikian cepatnya, sehingga isi dari kitab tersebut yang berupa tuntunan praktis sudah tidak lagi dapat kita manfaatkan, namun hal yang bersifat teoritis masih layak untuk kita amalkan pada zaman ini. Diantara beberapa hal yang perlu dikritisi dari kitab ini adalah sbb:

1. Feodalisme Ulama

Penulis yakin hampir setiap orang yang pernah belajar di pesantren akrab dengan kitab yang satu ini, masalahnya kitab ini boleh dikatakan dijadikan sebagai "buku suci" bagi para pelajar pemula yang akan memulai tugas belajarnya.

Kitab ini memuat bagaimana seorang pelajar harus belajar dengan cara-cara yang benar, mulai dari persoalan niat, metode belajar dan bagaimana menghindari dan menjaga diri untuk tidak menjadi pelupa. Pembelajaran kitab ini terutama menjadi bimbingan agar pelajar dapat mencapai ilmu yang diharapkan yakni ilmu yang bermanfaat tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga bagi masyarakat.

Namun demikian, kitab ini disinyalir juga di samping sebagai salah satu faktor yang cukup urgen dalam membangun "feodalisme ulama" di kalangan pesantren terutama yang ada di Jawa, juga telah membuat siswa menjadi pasif dan tidak kritis. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika ada sebagian pengkritisi yang menganjurkan agar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan yang sejenisnya untuk tidak lagi diajarkan di pesantren. Perlu diketahui bahwa kitab ini disusun oleh seorang ulama yang hidup pada sekitar abad ke 12, sudah barang tentu dengan berbagai pertimbangan situasi dan kondisi yang dihadapinya waktu itu. Permasalahannya sekarang, apakah kitab itu masih laik untuk diterapkan dalam situasi dan kondisi yang telah berbeda dengan situasi dan kondisi penulisnya.

Kupasan-kupasan teknis-aplikatif al-Zarnuji tentang etika belajar-mengajar itu kemudian mengesankan bahwa *Ta'lim* masih kental dengan pengaruh budaya lokal. Dalam sebuah seminar (sekitar Th. 1999-2000), Ghazali Said pernah mengemukakan kritiknya terhadap *Ta'lim* tentang hal ini. Ia menyatakan bahwa daerah *ma wara'a al-nahar* (lembah sungai

Amudarya/Transoxinia) adalah daerah pedalaman yang jauh dari dinamika urban di Baghdad. Budaya Transoxiana (tempat di mana al-Zarnuji menyusun kitabnya), kata Ghazali, sangat mempengaruhi pemikiran al-Zarnuji dalam *Ta'lim*.

Bentuk-bentuk teknis pendidikan ala Ta'lim ketika dibawa ke dalam wilayah dengan basis budaya berbeda, maka akan terkesan canggung. Saat itulah, Ta'lim kemudian banyak dipandang secara "tidak adil" (baca: apriori), ditolak dan disudutkan.²⁴

2. Proteksi Berlebihan

Adalah sesuatu yang berlebihan bila kita mengikuti anjuran al-Zarnuji untuk hanya mempelajari ilmu yang ditinggalkan oleh Nabi Saw, para sahabat, tabiin, serta tabi' tabi'in dengan menafikan cabang-cabang ilmu keagamaan yang datang setelahnya, seakan kita tidak mengakui adanya proses perputaran alam yang telah menjadi sunnatullah dimana jika kita tidak ikut berjalan maka kita akan ditinggalkan. Dari sini bisa dilihat cara berpikir al-Zarnuji dengan keyakinannya bahwa masa-masa terbaik adalah pada dekade awal Islam, padahal kalau kita coba benar pahami perjalanan Islam selama ini justru akan kita temukan berbagai macam perbaikan yang mengacu pada ilmu-ilmu yang datang setelahnya, dengan tidak menafikan kerusakan yang diakibatkan. Anjuran al-Zarnuji diatas justru bertentangan dengan hadits Nabi Saw, yang dia kutip di halaman berikutnya : "Hikmah adalah perbendaharaan yang hilang dari orang beriman, dimanapun kalian temukan, ambillah".

Adapun kekhawatiran al-Zarnuji tentang menjauhnya umat dari agama, dan banyaknya pertentangan dalam pemahaman terhadapnya adalah suatu

kekhawatiran yang kurang berdasar. Karena dengannya Islam menjadi lebih berwarna, hingga umat mampu memilah mana yang terbaik dan sesuai bagi mereka, sesuai dengan hukum universalitas Islam. Islam benar-benar menjadi rahmah lil âlamîn.²⁵

3. Antara Maksiat Dan Belajar

Bisa ditilik dari sikap tidak sukanya al-Zarnuji terhadap ilmu mantiq dan filsafat mengakibatkan rancunya metode kiyas dalam pengkiyasan antara perihal ma'nawî dengan sesuatu yang hakikî. Hal ini dapat di temukan dalam nasehatnya bagi seorang murid untuk menjauhkan diri dari akhlak yang tercela, karena akhlak yang tercela bagaikan anjing secara ma'nawî, sedangkan Nabi saw pernah bersabda bahwa malaikat tidak akan masuk dalam suatu rumah yang didalamnya terdapat gambar ataupun anjing (dalam hal ini adalah anjing secara hakikî), dan ilmu masuk kedalam otak manusia dengan lantaran malaikat. Nasihat ini yang kelihatan sepele dan amat masyhur ini sangat berefek bagi seorang yang sedang belajar, karena menurutnya bagi seorang yang masih merasa sering melakukan maksiat akan ogah-ogahan dalam belajar. Padahal tidak ada hubungan antara maksiat dan belajar, keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, belajar berada dalam wilayah metodologi pembelajaran sedangkan maksiat dalam wilayah syariat. Jadi penulis yakinkan bahwa maksiat tidak akan mempengaruhi belajar, kecuali apabila maksiat tersebut memberikan akibat pada saat proses belajar sedang terjadi, seperti seorang pelajar yang terbayang kekasihnya disaat dia sedang belajar.²⁶

²⁴ Unun Zumairoh Asr Himsyah, *Op. Cit.* hlm. 70

²⁵

<http://www.masterfajar.co.cc/2010/02/analisis->

kritis-terhadap-kitab-talimul.html.Akses 18-4-2011

²⁶ *Ibid.*

4. *Ta'dhîm* Dan Barakah

Terdapat sebuah keterangan dalam kitab ini, dimana seorang murid tidak akan mendapatkan ilmu serta manfaat dari apa yang telah dikajinya kecuali jika selalu dibarengi dengan rasa hormat terhadap ilmu yang sedang dikaji, juga guru yang telah mengajarnya. Bahkan dibumbui anjuran yang bersifat mitos bagi seorang yang menginginkan keturunannya menjadi seorang 'âlim, untuk menghormati ulama dengan berbagai jalan diantaranya dengan memberikan sesuatu hal yang bermanfaat bagi para ulama. Anjuran tersebut memang tidak ada salahnya, hanya saja dalam metode penyampaiannya sangat membahayakan bagi para pembaca, karena disitu terdapat pencampuradukan antara mitologi dan moralitas. Bagaimanakah seseorang dengan menghormati guru bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat ?. Bermanfaat atau tidaknya suatu ilmu itu bergantung kepada si murid itu sendiri, bisa memanfaatkan ilmunya ataukah tidak. Walaupun menghormati guru wajib secara moral.

Sebagaimana tersirat dalam teks kitab ini, posisi guru seakan adalah penentu utama bagi keberlangsungan pembelajaran si murid dan masa depannya, mengusung sistem belajar siswa pasif (sebagai ungkapan sulitnya terjadi keaktifan murid) karena guru adalah penentu utama, semua kembali kepada guru, menentang berarti berhadapan dengan kuwalat (lawan ekstrim dari barakah).

Walhasil konsep yang dipaparkan oleh al-Zarnuji terlihat sangat tidak adil (baca: seimbang) karena terkesan lebih sangat mengunggulkan hak guru dalam mengatur murid hingga pada hal-hal yang sangat spesifik, seperti sikap pasrah seorang murid untuk menentukan apa yang seharusnya

dipelajarinya. Baik kalau si murid masih berusia muda, lalu kalau sudah dewasa ? Kiranya murid itu sendiri lebih tahu akan tabiat dirinya untuk mengambil apa yang sebaiknya dipelajari.

Dari membaca pemahaman konsep al-Zarnuji terhadap hubungan timbal balik antara guru dan murid dapat dilihat sangat sesuai dengan konsep-konsep sebagian Sufi, yang mendudukkan murid seakan mayit dihadapan guru dan sangatlah tidak mengherankan jikalau alasan-alasan yang sering di kemukakan lebih diwarnai oleh mitos-mitos karena memang secara jujur harus kita akui bahwa menjamurnya mitos-mitos sangat banyak berkembang di dunia sufistik, dengan tidak menafikan tasawwuf yang logis.

Suatu hal yang terkadang menjadi kesalahpahaman diantara para pelajar dalam memahami suatu istilah disebabkan kerangka pemahaman yang di paparkan dalam kitab al-Zarnuji ini, adalah berubahnya nilai horizontal menjadi sesuatu yang bersifat vertikal di dalam pemahaman terhadap konsep barakah seorang guru, peristiwa manusiawi menjadi perihal yang seakan metafisis, keadaan rasional menjadi tidak rasional lagi, barakah guru seakan sesuatu yang lebih besar daripada proses belajar itu sendiri, hingga terkadang proses belajar di nafikan demi mengejar sesuatu yang bernama "Barakah".

Barakah telah berubah dari makna aslinya, menjadi suatu mitos yang menyesatkan, bagaimanakah mungkin dengan mengabdikan kepada guru demi mengharap barakah ilmunya, tanpa sedikitpun diajar ilmu nahwu dapat menjadi seorang yang ahli dalam bidang nahwu ? Omong kosong yang sama sekali tidak rasional.²⁷

²⁷ *Ibid*

5. Menjamurnya khurofat

Lebih dari itu, terlepas dari baik buruknya keterangan yang disuguhkan oleh al-Zarnuji seringkali mengandung hal-hal yang berbau khurafat. Ini merupakan salah satu prioritas perjuangan Muhammadiyah yang memang sejak lahirnya bertujuan memberantas penyakit yang berbahaya ini. Diantara khurofat tersebut adalah keterangannya tentang perkara yang bisa mengakibatkan kefakiran, yakni tidur dan buang air dalam keadaan telanjang, makan disaat junub, menyapu rumah waktu malam, berjalan di depan orang yang sudah tua, menyebut kedua orang tua langsung namanya, dan masih banyak lagi hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan masalah kaya dan miskin dalam arti secara langsung.²⁸

H. Kesimpulan

Sebagai penutup penulis dapat memberi catatan bahwa sebenarnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji, merupakan buku yang relatif bagus dalam persoalan bimbingan belajar. Penulis melihat buku tersebut seperti buku-buku psikologi dan bimbingan belajar. Hanya saja mempelajari kitab tersebut harus disertai dengan pemahaman yang dalam, karena belum tentu apa yang dikonsepsikan oleh al-Zarnuji dapat pula diterapkan pada saat ini. Seperti yang penulis sebutkan pada bab sebelumnya bahwasanya pada faktor pendukung ada beberapa yang tidak dapat diterapkan saat ini, contohnya membaca tulisan pada nisan menyebabkan mudah lupa, menyapu di malam hari dapat menghambat rizqi. Hal-hal di atas sudah tidak bisa lagi diterapkan karena sudah dipandang tidak logis.

Karya besar ini sebenarnya dapat dan sangat bisa diterapkan kearah luar pesantren baik itu madrasah atau sekolah-sekolah umum. Karena bisa diketahui dari analisis yang telah penulis

bahas pada bab sebelumnya bahwa cukup banyak yang masih relevan dan baik untuk diajarkan dan ditanamkan sejak dini.

Bahkan telah penulis jelaska sebelumnya bahwa pada metodologi pendidikan macam apapun, ekse pasti ada. Ekse yang seringkali dimuculkan untuk menyudutkan Ta'lim adalah aspek kepatuhan pada guru yang hampir mematikan dinamika. Meskipun, al-Zarnuji sendiri tidak pernah menganjurkan murid "mengiyakan" kesalahan guru. Dan, "kematian dinamika" itu sendiri masih perlu diselidiki kembali: adakah dan kalau ada pengaruh dari apa? Karena pada dasarnya pendidikan yang berhasil bukanlah diciptakan oleh sekolah dan pesantren saja, akan tetapi dukungan dari semua pihak orang tua dan guru sebagai teladan dan lingkungan sebagai pengaruh pergaulan terbesar dalam hidup seorang anak. Dan hal ini memang sangat sulit sekali karena memang semua orang bisa memberikan mauidlatul hasanah namun hanya orang-orang pilihan yang mampu menjadi uswatun hasanah.

²⁸ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Raja Garfindo Persada, 2003.

Admin, www.Sidogiri.com. *Buletin Istinbat, Edisi Khusus Bulan Shafar 1425*. Akses 03-04-2011.

Al-Zarnuji: "Loyalis Madzhab Hanafi", *Buletin Istinbat*, 02 Mei 2004/Shafar 1425. ([http: www.Sidogiri.com](http://www.Sidogiri.com). diakses 03-04-2011)

Ahmad Zacky Syafa dan Muftah Ahnan, *Terjemah Ta'limul Muta'allim, Etika dan Kunci Sukses Belajar Mengajar (Dalam Bidang Ilmu)*. Surabaya, Terbit Terang, tt.

Burhan al-Din al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*. Kairo, Maktabah Nahdah, 1986.

Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologidan Pendidikan*. Jakarta, Pustaka al Husna, 1992.

_____, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta, Pustaka Al Husna, 1998.

<http://www.masterfajar.co.cc/2010/02/analisis-kritis-terhadap-kitab-talimul.html>. Akses 18-4-2011.

Kajian Rutin (Bulanan) Borneo Center Kaltim, pada tanggal 12 April 2005

MN. Ary B, *Uraian Terhadap Buku Ta'lim al-Muta'allim* ([http: www.altavista.com](http://www.altavista.com). diakses 03-04-2011).

Muhammad Khair Fatimah, *Etika Muslim Sehari-hari*. Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2002.

Najmunnur Hasanatun Nida, *Pemikiran Pendidikan Islam Masa Klasik (Az Zarnuji)*, *Makalah*, PPs IAIN Antasari, 2010.

Unun Zumairoh Asr Himsyah, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syekh al Zarnuji (Studi Kitab Ta'lim al Muta'allim)*, *Skripsi*, UIN Malang, 2006, h. 69. ([http: www.google.com](http://www.google.com). diakses 03-04-2011).

KETENTUAN PEMUATAN NASKAH

Penyunting Jurnal TARBIYAH DARUSSALAM menerima sumbangan naskah/tulisan ilmiah dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Artikel hendaknya merupakan hasil penelitian atau hasil pemikiran/telaahan dibidang Kependidikan dan Keagamaan
2. Artikel ditulis dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab atau bahasa Inggris ditetik komputer pada program Microsoft Word dan dicetak pada kertas kuarto 2 spasi sebanyak 2 (dua) rangkap.
3. Artikel hasil penelitian harus memuat:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis
 - c. Biodata singkat penulis dan "identitas artikel: jika ada (misalnya: diangkat dari hasil tesis, disertasi, dll.) dicantumkan sebagai catatan kaki pada halaman pertama naskah.
 - d. Abstrak (minimal 50 kata dan maksimal 75 kata)
 - e. Kata-kata kunci (minimal 3 kata dan maksimal 5 kata)
 - f. Pendahuluan
 - g. Metode penelitian
 - h. Hasil/temuan
 - i. Pembahasan/analisis
 - j. Penutup (berisi kesimpulan dan saran)
 - k. Daftar rujukan (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja)
4. Artikel hasil pemikiran/telaahan harus memuat:
 - a. Judul
 - b. Nama penulis
 - c. Biodata singkat penulis dan "identitas artikel" jika ada (misalnya: diangkat dari hasil tesis, disertasi, dll.) dicantumkan sebagai catatan kaki pada halaman pertama naskah
 - d. Abstrak (minila 50 kata dan maksimal 75 kata)
 - e. Kata-kata kunci (minimal 3 kata dan maksimal 5 kata)
 - f. Pendahuluan (tanpa subjudul)
 - g. Subjudul
Subjudul
Subjudul
 - h. Penutup (berisi kesimpulan dan saran)
 - i. Daftar rujukan (berisi pustaka yagn dirujuk dalam uraian saja)
5. Penyunting berhak mengubah tulisan dan format redaksional sepanjang tidak mengurangi isi yang dikandung
6. Naskah yang dikirim harus disertai disket, dikirim ke tata usaha paling lambat 1 (satu) bulan sebelum penerbitan.



9 772581 210062